

PERAN TERPAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERUBAHAN PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP KAUM HOMOSEKSUAL

Glorya Agustiningsih¹

ABSTRACT

Today's modern society is facing rapid changes of communication technology impacts in all aspects, not only on the individual basis but also in the larger aspects, such as social life, cultural, political, business, education, and many more. One great example of communication technology products which has a significant impact on the society is social media. Indonesia itself could be stated as a country with social media users are pretty high which caused by the digital trend and high mobile penetration. Because of the magnitude effects of social media changes many aspects in society that it could bring out either negative or positive effects at the same time. Hence, this paper examines concepts of how social media gives a contribution on transformation of perception in society towards homosexuals for as we know the existence of homosexuals is still being debated in Indonesia for some reasons. The method used in this study are qualitative approach which uses interview data, literature and documentation studies to provide valuable concepts about role of social media.

Keywords: *social media, homosexuals, perception, communication technology*

ABSTRAK

Masyarakat moderen saat ini menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat akibat dari dampak teknologi komunikasi di segala aspek kehidupan manusia, tidak hanya pada tataran individu tetapi juga pada aspek yang lebih luas, yaitu aspek sosial, budaya, politik, bisnis, pendidikan, dan lainnya. Salah satu contoh produk teknologi komunikasi yang memiliki dampak signifikan pada masyarakat adalah media sosial. Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial yang besar yang disebabkan oleh penetrasi tren digital yang tinggi. Dikarenakan efek yang luar biasa dari penggunaan media sosial yang merubah berbagai aspek dalam masyarakat, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai efek positif dan negatif dalam waktu yang bersamaan. Karena itu, penelitian ini menggali bagaimana media sosial memberi kontribusi terhadap perubahan persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual, mengingat keberadaan kaum tersebut di masyarakat Indonesia masih terus diperdebatkan dari berbagai sudut pandang dan argumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan data wawancara, studi literatur, dan dokumentasi internet untuk menganalisis peran media terhadap perubahan persepsi dalam masyarakat.

Kata kunci: media sosial, homoseksual, persepsi, teknologi komunikasi

¹ Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Sunter, Jakarta Utara, 14350. Telp. (021) 6530 7062. E-mail: gloria.sitompul@kwikkiangie.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan dalam masyarakat di era informasi digital saat ini dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu produk dari teknologi komunikasi tersebut adalah munculnya media sosial yang merupakan sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten dan saling berkomunikasi dalam sebuah dunia virtual.

Jejaring Sosial (*social networking*) merupakan konsep pengembangan dari media sosial itu sendiri yang menjadi suatu fenomena yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan bertukar informasi berupa teks, foto, maupun video dari berbagai penjuru dunia dengan akurat dan cepat. Tidak sedikit dampak positif maupun negatif dari kemunculan media jejaring sosial ini. Dampak positif dari penggunaan jejaring sosial sendiri sudah dapat dirasakan dimana banyak informasi positif dan berguna yang dapat dipertukarkan melalui jejaring sosial, menghimpun kekuatan massa bagi kampanye sosial dan kemanusiaan untuk membantu sesama manusia, sampai pada penggunaannya dalam dunia pendidikan.

Namun tidak sedikit dampak negatif yang juga mengiringi penggunaan jejaring sosial oleh individu-individu dalam masyarakat. Sudah sering kita mendengar bagaimana suatu kejahatan terjadi dimulai dari jejaring sosial. Mulai dari perkenalan singkat di facebook yang berakhir dengan penculikan dan tindakan tidak senonoh, adanya kejahatan yang dilakukan di jejaring sosial, seperti penipuan dan pelecehan yang berbau SARA, serta kriminalitas peredaran narkoba yang menggunakan facebook untuk merekrut kurirnya. Yang terakhir dan sempat menjadi *headline* di berbagai media massa dan internet adalah kasus menimpa Florence Sihombing yang secara vulgar menulis kata-kata penghinaan terhadap salah satu budaya di Path yang menyebabkan ia harus bersinggungan dengan hukum.

Menarik jauh ke belakang, sebenarnya kasus-kasus serupa ini juga sudah banyak terjadi,

sehingga pemerintah berinisiatif untuk menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang mengatur mengenai informasi dan transaksi elektronik dan pengaturan mengenai perbuatan yang dilarang. Walaupun sejumlah praktisi dan pakar hukum melihat masih banyak celah yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan undang-undang tersebut. Perlu diketahui bahwa Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan pengguna jejaring sosial terbesar di dunia. Seperti dilansir dari situs Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95% menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial, dan yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia sendiri menempati peringkat ke-4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Indonesia menempati peringkat ke-5 pengguna Twitter terbesar di dunia setelah USA, Brazil, Jepang dan Inggris.

Menurut data dari Webershandwick, perusahaan *public relations* dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif. Pengguna Twitter memiliki 19,5 juta pengguna di Indonesia dari total 500 juta pengguna global. Selain Twitter dan facebook, jejaring sosial lain yang dikenal di Indonesia adalah Path dengan jumlah pengguna 700.000 di Indonesia, Line sebesar 10 juta pengguna, Google+ 3,4 juta pengguna dan LinkedIn 1 juta pengguna. Sehingga sangat disayangkan jika perkembangan dan kemajuan teknologi internet ini hanya digunakan untuk sekadar *update* status atau juga saling menimpali komentar atau foto yang diunggah ke Facebook dan Twitter.

Media sosial sebagai fenomena baru dalam teknologi komunikasi di era peradaban digital ini telah membawa perubahan perilaku, mulai dari kognitif, afektif, hingga konatif. Salah satunya adalah persepsi terhadap keberadaan kaum homoseksual yang masuk dalam golongan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Fenomena homoseksual selalu menjadi isu dalam masyarakat yang tidak pernah

usai dibicarakan. Sampai saat ini pun, mereka masih dianggap menyimpang dan tidak mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini tidaklah mengherankan karena masyarakat sendiri masih belum bisa menerima keberadaan kaum homoseksual karena dianggap penyimpangan seksual, sehingga dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.

Bagi masyarakat yang berorientasi seksual normal (heteroseksual) menganggap kaum homoseksual sebagai orang yang berpenyakit, perilaku tidak bermoral, dan dianggap sebagai pembawa penyakit HIV-AIDS (Wijana dalam Soetjningsih, 2014:285). Selain itu, berbagai stigma negatif yang terlanjur menempel pada kaum homoseksual, seperti penganut free-sex, pembunuh berdarah dingin atau psikopat karena maraknya pemberitaan oleh media massa mengenai seorang homoseksual yang melakukan pembunuhan terhadap teman sesama jenisnya (dalam <http://repository.wima.ac.id/760/2/BAB%201.pdf>, diakses tanggal 29 Januari 2016)

Persepsi masyarakat yang kontroversial terhadap kaum homoseksual memang tidak lepas dari pengaruh media massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media sosial. Hal ini dikarenakan media massa merupakan agen sosial yang mudah mempengaruhi masyarakat, dan memiliki dampak penyebaran yang luas dikarenakan terpaannya yang juga luas. Walaupun dampak media massa mungkin tidak secara langsung terjadi dan dirasakan oleh masyarakat, namun media cukup berperan sangat besar dalam mempengaruhi seseorang. Media massa juga dapat membentuk citra tertentu dari suatu peristiwa atau suatu kelompok dan dipahami sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Citra yang sudah begitu melekat dalam pikiran masyarakat, kemudian berkembang menjadi suatu kebiasaan atau *mindstream* yang turun-temurun. Salah satunya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah kaum LGBT dianggap menyimpang dari norma (Jenviari Duan, dalam <http://www.kompasiana.com/jenviariduan/pengaruh-media-terhadap-presepsi-masyarakat-pada-kaum-lesbian-gay-bissex-dan-transgender->

[lgbt_54f827c3a33311191c8b536a](http://www.kompasiana.com/jenviariduan/pengaruh-media-terhadap-presepsi-masyarakat-pada-kaum-lesbian-gay-bissex-dan-transgender-), diakses tanggal 29 Januari 2016).

Apa yang telah ditanamkan oleh media massa dapat membuat masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap kaum LGBT, dalam hal ini kaum homoseksual, dapat menerima mereka di lingkungan sekitarnya. Namun masyarakat yang masih kurang dalam pengetahuan tentang LGBT yang sebenarnya, maka masyarakat akan mengucilkan dan menganggap LGBT itu tidak normal bahkan di anggap sebagai penyakit masyarakat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang LGBT akan tidak mudah terpengaruh dengan informasi-informasi yang diberitakan oleh media, namun sebaliknya masyarakat yang masih belum tahu tentang kaum LGBT mereka akan menangkap informasi dari media begitu saja tanpa dipilah-pilah sesuai dengan kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menghakibatkan rasa kurang empati terhadap kaum LGBT, sehingga kurang menghargai hak-hak mereka (Jenviari Duan, dalam

<http://www.kompasiana.com/jenviariduan/pengaruh-media-terhadap-presepsi-masyarakat-pada-kaum-lesbian-gay-bissex-dan-transgender->
[lgbt_54f827c3a33311191c8b536a](http://www.kompasiana.com/jenviariduan/pengaruh-media-terhadap-presepsi-masyarakat-pada-kaum-lesbian-gay-bissex-dan-transgender-), diakses tanggal 29 Januari 2016).

Bertitik tolak dari fenomena media sosial yang marak saat ini, maka Penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana terpaan dari media sosial dalam merubah persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang bagaimana terpaan media sosial merubah persepsi khalayak terhadap kaum homoseksual. Lebih lanjut ditekankan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran (*measurement*) yang berkenaan dengan hubungan atau pengaruh apapun dari konsep homoseksual.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan dalam media sosial sebagai saluran komunikasi dalam merubah persepsi masyarakat, sehingga dapat dikaji lebih mendalam pada penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan

dengan ilmu komunikasi. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembentukan strategi komunikasi pemasaran yang semakin memperhitungkan penggunaan media sosial dalam mengomunikasikan suatu merek dengan mengutamakan komunikasi persuasif, terutama yang menargetkan sasaran kelompok usia muda.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Homoseksual

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) selalu menjadi persoalan isu kemarjinalan yang tidak pernah usai dibicarakan. Bahkan sampai saat ini mereka masih dianggap menyimpang dan tidak mengikuti norma-norma lurus dalam masyarakat yang menganggap perilaku homoseksual pada perempuan merupakan penyimpangan seksual yang terkesan masih dalam wilayah abu-abu dan tidak bisa diterima sepenuhnya dalam kultur masyarakat.

Peranan media massa dalam memelopori keadilan gender memang sudah selayaknya ada, mengingat pembentukan opini publik sangat efektif dengan jurnalisme sensitif gender, diharapkan semakin banyak media yang tergerak untuk menghembuskan keadilan gender pada setiap kebijakan pemberitaannya. Di Indonesia sendiri, kaum homoseksualitas sebenarnya bukan hal baru. Kurang tereksposnya keberadaan mereka bukan berarti kaum homoseksualitas tidak ada, hanya saja mereka memilih menutupi diri rapat-rapat. Hal ini karena masyarakat Indonesia masih melihatnya sebagai perilaku tidak bernal dan dianggap sebagai pembawa penyakit HIV/AIDS (Wijana dalam Soetjningsih, 2004:285). Selain itu, stigma-stigma negatif yang terlanjur menempel pada kaum minoritas ini, seperti penganut *free-sex* dan *drugs* menjadikan kaum ini sebagai momok yang menakutkan. Bahkan belakangan mereka dicap sebagai seorang pembunuh berdarah dingin atau psikopat karena maraknya pemberitaan oleh media cetak atau elektronik mengenai seorang gay yang melakukan pembunuhan terhadap teman sesama jenisnya.

Harus diakui bahwa media massa baik cetak maupun elektronik memberikan peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai kaum homoseksualitas dan biasanya ketika terjadi pembunuhan dan pelakunya adalah seorang gay, media massa akan lebih menyoroti mengenai orientasi seksnya dibandingkan dengan peristiwa pembunuhannya sendiri, dan akhirnya akan terbentuk suatu stereotipe kalau gay itu adalah seorang yang sadis (Tan, 2005: 109). Jumlah gay di Indonesia dapat dikatakan cukup banyak. Suatu survey menunjukkan 8-10 juta orang di Indonesia pernah terlibat pengalaman homoseks dan sebagian meneruskan pengalamannya.

Hasil survey yang menunjukkan angka signifikan tersebut tidak serta merta membuka mata masyarakat mengenai keberadaan kaum gay sebagai bagian dari anggota masyarakat dan mengubah norma-norma yang telah lama ada di masyarakat. Seperti yang sudah diketahui bahwa dalam suatu masyarakat ajaran agama dan tradisi berjalan seiring, maka dari itu masyarakat hanya akan mengesahkan pasangan laki-laki dan perempuan bukan laki-laki dengan laki-laki. Oleh karena itu ketika masyarakat mengetahui ada seorang laki-laki berpasangan dengan laki-laki tentu akan dianggap abnormal atau mengalami gangguan jiwa (Tan, 2005: 26).

Orientasi seks sendiri dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk tertarik secara fisik maupun seksual pada lawan jenis, sesama jenis, atau bahkan pada dua jenis kelamin. Orientasi seks dibagi menjadi heteroseks, homoseks, dan biseks. Heteroseksual yaitu ketertarikan pada lawan jenisnya. Homoseksual yaitu ketertarikan pada jenis yang sama dan biseksual yaitu ketertarikan pada kedua jenis kelamin. Orientasi seks sendiri relatif menetap dan tidak bisa dirubah (Wijana dalam Soetjningsih, 2004: 285-286). Bahkan belakangan diketahui tidak ada bukti mengenai terapi yang efektif untuk merubah orientasi seksual seseorang, terapi justru menimbulkan rasa bersalah pada seseorang yang memiliki orientasi seks sejenis (Arvin dkk, 1996: 119). Orientasi seks sendiri menurut American Psychiatric Association (APA) berkembang sepanjang hidup seseorang ([Program Studi Ilmu Komunikasi – Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie](http://www.e-</p>
</div>
<div data-bbox=)

psikologi.com/epsi/klinis). Secara umum pendapat masyarakat Indonesia tentang kaum homoseks khususnya gay masih negatif.

Hal ini disebabkan adanya pengaruh heteronormativitas yang berlaku di masyarakat yaitu secara normal laki-laki hanya boleh mencintai perempuan begitu juga sebaliknya, di luar dari itu maka akan dianggap melawan kodrat, tidak normal dan bertentangan dengan agama (Bulletin Gaya Nusantara, 2005:3) . Hal ini diperkuat oleh Oetomo (2003:95) yang menyatakan dalam masyarakat Indonesia modern gay merupakan hal yang tidak bermoral. Bahkan dalam masyarakat hubungan homoseks dianggap menyalahi aturan perkawinan , karena di masyarakat berlaku hukum bahwa seseorang harus berpasangan dengan lawan jenisnya bukan dengan sesama jenis (Tan, 2005:26). Adanya pengaruh heteronormativitas serta pendapat-pendapat negatif masyarakat tentang perilaku gay, membuat kebanyakan gay menolak keadaan dirinya begitu menyadari orientasi seksnya berbeda dengan kebanyakan orang, umumnya mereka akan berusaha menjauhi objek homoseksnya. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menjalin suatu hubungan heteroseks.

Homoseksual yaitu hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria). Homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis. Keberadaan homoseksual telah muncul setua sejarah lahirnya manusia beserta peradaban dan kebudayaannya. Secara evolutif dikembangkan hipotesis yang menjelaskan bahwa kisah kasih percintaan sejenis merupakan bagian dari tindakan adaptif pada kalangan nenek moyang termasuk para primata (Kadir, 2007:66). Tindakan homoseksual bukan merupakan bagian dari pengaruh kontemporer gaya hidup orang-orang barat semata. Ia merupakan bagian

kebutuhan manusia dalam memenuhi orientasi seksualnya yang bersifat alamiah atau natural, yang kemudian menjadi berfungsi dan distrukturkan dalam berbagai lembaga lokal dalam berbagai kebudayaan masyarakat.

Homoseksual yaitu hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal.47). Homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis. Homoseksualitas pun diartikan sebagai sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual. Perilaku homoseksual adalah hubungan seks antara orang yang berjenis kelamin sama, sedangkan orientasi homoseksual adalah sikap atau perasaan ketertarikan seseorang pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama untuk tujuan kepuasan seksual. Paham tentang homoseksual disebut homoseksualisme dan keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama disebut homoseks. Homoseksual tidak mengenal laki-laki dan perempuan.

Gaya hidup homoseksual atau lesbian sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memutuskan untuk merahasiakan atau terbuka tentang orientasi seksualnya (*coming-out*). Hal ini merupakan proses yang paling sulit dihadapi oleh homoseksual karena berkaitan dengan penghargaan diri, penerimaan diri dan keterbukaan diri. Dalam dunia homoseksual pun sama salayaknya seorang heteroseksual, mereka juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama homoseksual. Tetapi karena masyarakat sekitar yang kebanyakan masih belum menerima keberadaan mereka maka mereka hanya bertemu di tempat-tempat tertentu saja. Mereka bebas mengekspresikan diri secara bebas. Satu istilah yang perlu diketahui adalah *cruising* atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara seorang homoseksual dalam mencari pasangan maupun pasangan

seksual, istilah ini dikenalkan oleh Humprey & Miller.

Mereka menggunakan berbagai asesoris yang menunjukkan bahwa mereka homoseksual misalnya menggunakan cincin di kelingking, bandana, tatanan rambut tertentu dan simbol-simbol fisik lain. Melihat kenyataan di atas maka bukan sesuatu yang benar jika kemudian pria homoseksual selalu berkelakuan agak feminisme atau memiliki keinginan menjadi seorang wanita. Demikian pula sebaliknya, wanita lesbian tidak mesti maskulin atau memiliki keinginan untuk menjadi seorang pria. Sebagian besar dari mereka merasa puas dengan gender dan peran sosial mereka dan hanya memiliki keinginan untuk bersama dengan anggota jenis kelamin mereka sendiri. Selain itu, terdapat variasi dalam ekspresi sosialnya yaitu transeksual dan transvertit. Transeksual adalah orang yang identitas seksual atau gendernya berlawanan dengan seks biologisnya, seorang pria mungkin berpikir tentang dirinya sebagai seorang wanita dalam tubuh pria, atau seorang wanita mungkin menggambarkan dirinya sebagai pria yang terperangkap dalam tubuh wanita. Perasaan “terperangkap” ini disebut juga dengan “disforbia gender”. Sedangkan transvetit biasanya adalah pria heteroseksual yang secara periodik berpakaian seperti wanita untuk pemuasan psikologis dan seksual. Sikap ini bersikap secara pribadi bahkan bagi orang yang terdekat sekalipun.

Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Tingkah laku abnormal/menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Dijelaskan di dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja bukan si pelaku

tidak mengetahui aturan yang ada. Homoseksual tidak mengenal laki-laki dan perempuan.

Banyaknya variasi seksualitas dan perilaku seksual membutuhkan perpektif yang holistik atau menyeluruh. Bagaimanapun kesehatan seksual memiliki banyak dimensi antara lain sosiokultural, agama dan etika, psikologi dan biologis. Dimensi sosiokultur merupakan dimensi yang melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain seksualitas dipengaruhi oleh norma dan peraturan kultural yang menentukan apakah perilaku tersebut diterima atau tidak berdasarkan kultur yang ada sehingga keragaman kultural secara global menyebabkan variabilitas yang sangat luas dalam norma seksual dan menghadirkan spektrum tentang keyakinan dan nilai yang luas. Misalnya, perilaku yang diperbolehkan selama pacaran, hal-hal yang dianggap merangsang, tipe aktifitas seksual, sanksi dan larangan dalam perilaku seksual atau menentukan peran yang boleh dan tidak boleh dinikahi. Singkatnya, setiap masyarakat memainkan peran yang sangat kuat dalam membentuk nilai dan sikap seksual juga dalam membentuk atau menghambat perkembangan dan ekspresi seksual anggotanya. Misalnya bagi bangsa timur khususnya Indonesia, melakukan hubungan intim di luar nikah merupakan sebuah aib walaupun sekarang mulai memudar akan tetapi bagi masyarakat barat hal tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi.

Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Tingkah laku abnormal/menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Dijelaskan di dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku

menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja bukan si pelaku tidak mengetahui aturan yang ada.

Dalam realita kehidupan bermasyarakat, kita menyadari bahwa ada begitu beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Dan hal yang penting disadari adalah mereka semua membutuhkan informasi. Sebagian orang menganggap bahwa masyarakat hanya terbagi menjadi masyarakat putih dan hitam, yang putih sudah jelas merupakan masyarakat dari golongan baik-baik dan terpelajar, sedangkan yang hitam merupakan sampah masyarakat disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan yang dibuatnya. Namun tak banyak yang mengetahui bahwa sebenarnya ada masyarakat abu-abu, mereka nampak normal dan baik akan tetapi karena perilakunya yang berbeda maka mereka dianggap menyimpang dan menjadi masalah sosial di masyarakat. Kaum marginal ini memiliki kebiasaan atau gaya hidup yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan seringkali kaum minoritas masyarakat ini mengalami diskriminasi dari masyarakat yang menganggap bahwa mereka menyimpang dan mengganggu kepentingan sosial. Fenomena sosial yang dewasa ini mulai menyeruak adalah mengenai kehidupan kaum homoseksual, yang dianggap menyimpang karena perbedaan orientasi seksual yang dimilikinya.

Orientasi seks sendiri dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk tertarik secara fisik maupun seksual pada lawan jenis, sesama jenis, atau bahkan pada dua jenis kelamin. Orientasi seks dibagi menjadi heteroseks, homoseks, dan biseks. Heteroseksual yaitu ketertarikan pada lawan jenisnya. Homoseksual yaitu ketertarikan pada jenis yang sama dan biseksual yaitu ketertarikan pada kedua jenis kelamin. Orientasi seks sendiri relatif menetap dan tidak bisa dirubah (Wijana dalam Soetjningsih, 2004: 285-286). Bahkan belakangan diketahui tidak ada bukti mengenai terapi yang efektif untuk merubah orientasi

seksual seseorang, tetapi justru menimbulkan rasa bersalah pada seseorang yang memiliki orientasi seks sejenis (Arvin dkk, 1996: 119).

Dilihat dari dimensi psikologis dan biologis, pada masa sekarang ini kebanyakan orang akan mengakui, mau tidak mau, bahwa gejala yang disebut homoseksualitas itu memang ada di selitar kita. Manusia dalam jiwa-raganya dilengkapi dengan kemampuan dan keinginan untuk mencintai dan karena itu melakukan tindakan seks. Jadi secara psikologis biologis manusia diperlengkapi dengan kemampuan untuk melakukan tindak seks yang jatuh lebih banyak macamnya daripada hanya senggama penis dengan vagina, dan jelas kemampuan mencintai sesama jenis kelamin itu ada secara alamiah, seperti kita lihat tadi dari dunia hewan. Dari survei-survei yang telah diadakan di berbagai suku bangsa, terlihat bahwa pasti ada anggota suku yang bersifat homofil atau homoseks. Ini bukanlah merupakan monopoli beberapa gelintir budaya saja. homofilia dan homoseksualitas terdapat dimana saja dimana ada manusia.

Orientasi seksual merupakan preferensi yang jelas, persisten, dan erotik seseorang untuk jenis kelaminnya atau orang lain. Dengan kata lain, orientasi seksual adalah ketertarikan emosional, romantik seksual atau rasa sayang yang bertahan lama terhadap orang lain, orientasi seksual memiliki rentang dari homoseksual murni sampai heteroseksual murni termasuk di dalamnya biseksual. Sebagian besar orang termasuk heteroseksual yang memiliki ketertarikan hanya dengan lawan jenis, sedangkan sebagian kecil termasuk homoseksual atau biseksual. Lebih banyak perilaku homoseksual dibandingkan dengan orang yang memiliki orientasi homoseksual. Rentang ini memberikan model konseptual tentang orientasi seksual dalam masyarakat dan kompleksitas perilaku manusia, sehingga ada seseorang dengan jenis kelamin yang sama tanpa aksi terhadap perasaan itu.

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat, Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *perception* yang berarti menerima atau *persepstion* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi merupakan proses kognitif

yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi diartikan juga sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan yaitu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Pada dasarnya persepsi merupakan suatu bentuk anggapan ataupun pendapat yang dikeluarkan oleh individu maupun kelompok terhadap sesuatu hal. Munculnya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Walgito, 1994:57), yaitu:

- a. Keadaan stimulus khususnya stimulus person
- b. Keadaan individu yang mengadakan persepsi, yaitu mengenai daya pikir, perasaan dan sebagainya.
- c. Keadaan sosial dimana stimulus itu dijumpai

Berdasarkan beberapa uraian dan faktor yang mendorong munculnya persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi memungkinkan perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses di terimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang integrateed, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama

tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal: perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah : stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

Mengenai pengertian masyarakat dalam kamus bahasa Inggris, masyarakat disebut society asal katanya socius yang berarti kawan. Arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial. Sehingga para pakar sosiologi seperti Mac Iver, J.L Gillin memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.

Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan sosial masyarakat.

Lebih lanjut adalah pendapat yang dikemukakan oleh Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Robbins (2001) mengemukakan bahwasanya ada 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu:

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.
3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Media Sosial

Zimmerman (2010) mengidentifikasi media sosial sebagai setelan dari pelayanan *online* yang memfasilitasi komunikasi dua arah dan berbagi isi. Layanan atau saluran media sosial membuat penggunaan yang inovatif dari teknologi *online* baru untuk menyempurnakan komunikasi yang akrab dan tujuan pemasaran. Ada beberapa bentuk dari media sosial seperti yang diuraikan oleh Eley dan Shayne (2009):

a. Situs jejaring sosial

Bentuk jejaring sosial yang populer yaitu *Facebook*, *LinkedIn*, *Plaxo*, dan *MySpace*. Situs jejaring sosial dibangun secara khusus untuk menghubungkan orang dengan yang lain. Pengguna memulai dengan membuat

profil pengguna yang termasuk didalamnya biografi, ketertarikan, foto, gambar, catatan, bahkan blog. Pengguna kemudian dapat menggunakan situs ini untuk menemukan kenalan, rekan, teman, dan anggota keluarga, dan mendaftarkan mereka dalam profil sebagai teman, koneksi, atau rekan.

b. Blog

Blog berasal dari nama *weblog*, adalah sebuah situs yang sering diperbaharui dimana menunjukkan pembaharuan dalam kebalikan perintah yang kronologis (paling baru ada di atas). Pembaharuan ini dapat mengambil bentuk dari isi jurnal, artikel, atau hanya perantara dimana orang-orang bertemu. Beberapa blog dapat mempunyai banyak muatan per harinya, namun ada beberapa blog yang mungkin tidak dimuat harian atau mingguan. Blog juga memiliki karakteristik tertutup atau arsip, memungkinkan penggunaanya berkomentar, dan menawarkan sindikat isi melalui RSS.²

c. *Microblogging*

Microblogging memungkinkan untuk memasang pembaharuan singkat, terbatas pada sangat sedikit karakter. Pembaharuan dikirimkan melalui pesan instan, teks pesan singkat, atau pada situs. Twitter adalah salah satu layanan *microblogging* yang populer saat ini.

d. Berbagi foto dan video

Situs yang memungkinkan pengguna untuk memuat foto dan video yang dibagikan pada keluarga, teman, dan masyarakat umum yang dengan cepat mendapat popularitas. *Youtube* memiliki video yang telah dilihat jutaan waktu, bahkan membuat beberapa pembuat video terkenal. *Flickr* merupakan salah satu situs berbagi foto yang paling populer, memiliki aplikasi telepon seluler untuk memuat foto dimanapun. Pengguna dapat menangkap momen dan dengan seketika membagikannya dengan orang lain.

² RSS (Really Simple Syndication) adalah solusi sekali klik dimana memungkinkan semua konten dapat dikirimkan pada

pengikut Anda pada waktu Anda mempublikasikan konten tersebut.

e. *Bookmark*

Situs *bookmark* sosial membantu menyelesaikan masalah mengingat situs yang bagus menyediakan sebuah tempat dan dengan mudah mengakses kumpulan dari *bookmark*. *Delicious* merupakan salah satu layanan *bookmark* yang populer.

f. Berita Sosial

Situs berita sosial seperti *Digg* mengumpulkan perantaa pada berita yang ditempatkan pada situs di seluruh internet. Berita diserahkan, dibandingkan, atau dipilih oleh pengguna, dan berita yang paling populer dikemukakan pada halaman utama situs dan daftar kategori.

g. *Podcast*

Podcast adalah rekaman suara atau video yang dibagikan online. Pengguna berlangganan untuk mengisi program, dimana secara otomatis menangkap episode baru setelah diberikan. *Podcast* dapat dibuat dengan kamera video digital dan perangkat lunak perekam suara sederhana.

h. *Online Forum*

Online forum adalah salah satu bentuk tertua dari media sosial, dimana orang berkumpul bersama di situs untuk membuka diskusi pada topik yang spesifik.

Media sosial menjadi media utama yang selalu diakses saat semua orang sudah terhubung ke internet. Mengapa media sosial bisa membuat orang menjadi candu? Karena media tersebut bisa mengakses segalanya dan bisa terhubung ke semuanya. Lalu apa yang bisa dilakukan di media sosial sehingga orang selalu fokus utama ke media sosial? Banyak dan beraneka ragam dimulai dari komunikasi dan berbagi atau *sharing*. Contohnya komunikasi melalui *chatting* dan *sharing* data, foto, status dan semuanya yang disediakan oleh fasilitas dari media sosial tersebut (<http://www.infosaja.com>).

Terlepas dari itu, hampir setiap harinya dalam kehidupan kita media sosial menjadi salah satu bagian utama dari kebutuhan akan informasi yang kita inginkan. Bisa terlihat setiap kita melakukan aktifitas harian baik di sekolah, kantor, rumah dan lainnya media sosial selalu diakses dan dibuka hanya untuk sekedar memberi informasi yang berada di sekitar kita. Media

sosial dijadikan sebagai kebutuhan untuk berbagi dan menerima informasi dari teman-teman yang tergabung dalam jaringan media sosial tersebut.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan social media dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Kita sebagai pengguna social media dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya. Media sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet

- b. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*
- c. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya
- d. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model *content* lainnya.

Media sosial merupakan alat promosi bisnis yang efektif karena dapat diakses oleh siapa saja, sehingga jaringan promosi bisa lebih luas. Media sosial menjadi bagian yang sangat diperlukan oleh pemasaran bagi banyak perusahaan dan merupakan salah satu cara terbaik untuk menjangkau pelanggan dan klien. Media sosial seperti blog, facebook, twitter, dan youtube memiliki sejumlah manfaat bagi perusahaan dan lebih cepat dari media konvensional seperti media cetak dan iklan TV, brosur dan selebaran. Media sosial memiliki kelebihan dibandingkan dengan media konvensional, antara lain :

1. Kesederhanaan

Dalam sebuah produksi media konvensional dibutuhkan keterampilan tingkat tinggi dan keterampilan marketing yang unggul. Sedangkan media sosial sangat mudah digunakan, bahkan untuk orang tanpa dasar TI pun dapat mengaksesnya, yang dibutuhkan hanyalah komputer dan koneksi internet.

2. Membangun Hubungan

Sosial media menawarkan kesempatan tak tertandingi untuk berinteraksi dengan pelanggan dan membangun hubungan. Perusahaan mendapatkan sebuah feedback langsung, ide, pengujian dan mengelola layanan pelanggan dengan cepat. Tidak

dengan media tradisional yang tidak dapat melakukan hal tersebut, media tradisional hanya melakukan komunikasi satu arah.

3. Jangkauan Global

Media tradisional dapat menjangkau secara global tetapi tentu saja dengan biaya sangat mahal dan memakan waktu. Melalui media sosial, bisnis dapat mengkomunikasikan informasi dalam sekejap, terlepas dari lokasi geografis. Media sosial juga memungkinkan untuk menyesuaikan konten anda untuk setiap segmen pasar dan memberikan kesempatan bisnis untuk mengirimkan pesan ke lebih banyak pengguna.

4. Terukur

Dengan sistem tracking yang mudah, pengiriman pesan dapat terukur, sehingga perusahaan langsung dapat mengetahui efektifitas promosi. Tidak demikian dengan media konvensional yang membutuhkan waktu yang lama.

Ketika kita mendefinisikan media sosial sebagai sistem komunikasi maka kita harus mendefinisikan fungsi-fungsi terkait dengan sistem komunikasi, yaitu:

a. Administrasi

Pengorganisasian profil karyawan perusahaan dalam jaringan sosial yang relevan dan relatif dimana posisi pasar anda sekarang. Pembentukan pelatihan kebijakan media sosial, dan pendidikan untuk semua karyawan pada penggunaan media sosial. Pembentukan sebuah blog organisasi dan integrasi konten dalam masyarakat yang relevan. Riset pasar untuk menemukan dimana pasar anda.

b. Mendengarkan dan Belajar

Pembuatan sistem pemantauan untuk mendengar apa yang pasar anda inginkan, apa yang relevan dengan mereka.

c. Berpikir dan Perencanaan

Dengan melihat tahap 1 dan 2, bagaimana anda akan tetap didepan pasar dan bagaimana anda berkomunikasi ke pasar. Bagaimana teknologi sosial meningkatkan efisiensi operasional hubungan pasar.

d. Pengukuran

Menetapkan langkah-langkah efektif sangat penting untuk mengukur apakah metode yang digunakan, isi dibuat dan alat yang anda gunakan efektif dalam meningkatkan posisi dan hubungan pasar anda.

Efek Media Massa

Menurut McLuhan, media massa adalah perpanjangan alat indra manusia. Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa datang menyampaikan informasi mengenai lingkungan sosial dan politik (Rakhmat, 2008:224). Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang diseleksi (*second hand reality*), sehingga kita membentuk citra tentang lingkungan sosial berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan media massa.

Pada tahun 1960, Josep Klapper melaporkan hasil penelitian yang komprehensif tentang efek media massa (Rakhmat, 2008:232). Dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap, pengaruh media massa dapat disimpulkan pada lima prinsip umum:

1. Pengaruh komunikasi massa diantarai oleh faktor-faktor seperti predisposisi personal, proses selektif, keanggotaan kelompok.
2. Komunikasi massa berfungsi memperkokoh sikap dan pendapat yang ada, walaupun kadang-kadang berfungsi sebagai media pengubah (*agent of change*).
3. Bila komunikasi massa menimbulkan perubahan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada "konversi" (perubahan seluruh sikap) dari satu sisi masalah ke sisi yang lain.
4. Komunikasi cukup efektif dalam mengubah sikap pada bidang-bidang dimana pendapat orang lemah, misalnya pada iklan komersial.
5. Komunikasi massa cukup efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru bila tidak ada predisposisi yang harus diperteguh.

Para peneliti berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa. Faktor-faktor tersebut adalah suasana emosional (mood), skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi

individual, dan tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media massa, menyebabkan terjadi perubahan secara cepat dimana-mana. Media massa sedikit demi sedikit membawa masuk masyarakat ke suatu pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir serta budaya perilaku masyarakat. Tanpa disadari media massa telah ikut mengatur jadwal hidup kita serta menciptakan sejumlah kebutuhan. Keberadaan media massa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat. Beragam informasi yang disajikan dinilai dapat memberi pengaruh yang berwujud positif dan negatif. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari.

Media memperlihatkan pada masyarakat bagaimana standar hidup layak bagi seorang manusia, sehingga secara tidak langsung menyebabkan masyarakat menilai apakah lingkungan mereka sudah layak atau apakah ia telah memenuhi standar tersebut dan gambaran ini banyak dipengaruhi dari apa yang di lihat, didengar dan dibaca dari media. Pesan/informasi yang disampaikan oleh media bisa jadi mendukung masyarakat menjadi lebih baik, membuat masyarakat merasa senang akan diri mereka, merasa cukup atau sebaliknya mengempiskan kepercayaan dirinya atau merasa rendah dari yang lain. Pergeseran pola tingkah laku yang diakibatkan oleh media massa dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Wujud perubahan pola tingkah laku lainnya yaitu gaya hidup. Perubahan gaya hidup dalam hal peniruan atau imitasi secara berlebihan terhadap diri seorang figur yang sedang diidolakan berdasarkan informasi yang diperoleh dari media. Biasanya seseorang akan meniru segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya tersebut baik dalam hal berpakaian, berpenampilan, potongan rambutnya ataupun

cara berbicara yang mencerminkan diri idolanya. Hal tersebut di atas cenderung lebih berpengaruh terhadap generasi muda. Secara sosio-psikologis, arus informasi yang terus menerus kehidupan kita akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perkembangan jiwa, khususnya untuk anak-anak dan remaja.

Pola perilaku mereka, sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh apa yang mereka terima yang mungkin melenceng dari tahap perkembangan jiwa maupun norma-norma yang berlaku. Hal ini dapat terjadi bila tayangan atau informasi yang mestinya di konsumsi oleh orang dewasa sempat ditonton oleh anak. Dampak yang ditimbulkan media massa bisa beraneka ragam diantaranya terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya.

Di jaman modern ini umumnya masyarakat menganggap hal tersebut bukanlah hal yang melanggar norma, tetapi menganggap bagian dari trend massa kini. Selain itu juga, perkembangan media massa yang teramat pesat dan dapat dinikmati dengan mudah mengakibatkan masyarakat cenderung berpikir praktis.

Dampak lainnya yaitu adanya kecenderungan makin meningkatnya pola hidup konsumerisme. Dengan perkembangan media massa apalagi dengan munculnya media massa elektronik (media massa modern) sedikit banyak membuat masyarakat senantiasa diliputi perasaan tidak puas dan bergaya hidup yang serba instant. Gaya hidup seperti ini tanpa sadar akan membunuh kreatifitas yang ada dalam diri kita dikemudian hari.

Rubrik dari layar TV dan media lainnya yang menyajikan begitu banyak unsur-unsur kenikmatan dari pagi hingga larut malam membuat menurunnya minat belajar dikalangan generasi muda. Dari hal tersebut terlihat bahwa budaya dan pola tingkah laku yang sudah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat mulai pudar dan sedikit demi sedikit mulai diambil perannya oleh media massa dalam menyajikan informasi-informasi yang berasal dari jaringan nasional maupun dari luar negeri yang terkadang kurang pas dengan budaya kita sebagai bangsa timur.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media massa, menyebabkan terjadi perubahan secara cepat dimana-mana. Media massa sedikit demi sedikit membawa masuk masyarakat ke suatu pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir serta budaya perilaku masyarakat. Tanpa disadari media massa telah ikut mengatur jadwal hidup kita serta menciptakan sejumlah kebutuhan.

Keberadaan media massa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat. Beragam informasi yang disajikan dinilai dapat memberi pengaruh yang berwujud positif dan negatif. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari.

a. Pengaruh Positif

Media sebagai sebuah system komunikasi manusia telah kian penting di dunia, seperti yang diungkapkan oleh C. Wright Mills “pengalaman primer telah digantikan oleh komunikasi sekunder, seperti media cetak, radio, televisi, dan film. Media telah memainkan peran penting dalam merombak tatanan sosial menjadi masyarakat serbamasal. Lebih dari itu, menurut Mills, media juga kian penting sebagai alat kekuasaan kaum elite. Media tidak hanya menyaring pengalaman eksternal manusia, melainkan bahkan ikut membentuk pengalaman itu sendiri. Media memberi tahu kita tentang apa atau siapa diri kita, harus menjadi apa diri kita nanti, apa yang kita inginkan, dan bagaimana kita menampilkan diri kepada orang lain. Media menyajikan aneka informasi tentang dunia. Namun karena media menyajikannya dalam bahasa, *stereotype* dan harapannya sendiri, media sering membuat manusia frustrasi dalam upayanya mengaitkan kehidupan pribadinya dengan kenyataan dunia di sekelilingnya. Manusia kian tergantung pada media untuk memperoleh informasi dan kian rapuh terhadap manipulasi dan eksploitasi

kalangan tertentu di masyarakat yang menguasai media.

Media memperlihatkan pada masyarakat bagaimana standar hidup layak bagi seorang manusia, sehingga secara tidak langsung menyebabkan masyarakat menilai apakah lingkungan mereka sudah layak atau apakah ia telah memenuhi standar tersebut dan gambaran ini banyak dipengaruhi dari apa yang di lihat, didengar dan dibaca dari media. Pesan/informasi yang disampaikan oleh media bisa jadi mendukung masyarakat menjadi lebih baik, membuat masyarakat merasa senang akan diri mereka, merasa cukup atau sebaliknya mengempiskan kepercayaan dirinya atau merasa rendah dari yang lain.

Selain itu juga terdapat beberapa dampak positif yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Media memiliki cara untuk menunjukkan kepada kita informasi yang tersusun rapi dalam berita. Anak-anak juga mendapat manfaat dari media karena dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam mata pelajaran tertentu.
 2. Kita memiliki rasa atas apa yang terjadi disekitar kita dan juga tentang segala sesuatu di tempat lain. Kita dapat melihat dunia melalui televisi, bahkan jika kita berdiam diri disatu tempat sepanjang waktu. Kita menjadi punya pengetahuan tentang apa yang terjadi disana tanpa kita sendiri berada ditempat itu.
 3. Media dalam segala bentuknya dapat memperkenalkan kita cara berfikir kreatif yang dapat membantu kita memperbaiki diri dengan cara yang berbeda, baik itu dalam kehidupan pribadi atau pekerjaan kita. Hal ini dapat mengubah perspektif dan memotivasi kita untuk melakukan hal yang baru.
 4. Media juga dapat membantu kita berhubungan dengan orang lain diseluruh dunia dan menjadi lebih terbuka serta memahami budaya bangsa lain.
- b. Pengaruh Negatif
- Pergeseran pola tingkah laku yang diakibatkan oleh media massa dapat terjadi di

lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud perubahan pola tingkah laku lainnya yaitu gaya hidup. Perubahan gaya hidup dalam hal peniruan atau imitasi secara berlebihan terhadap diri seorang figur yang sedang diidolakan berdasarkan informasi yang diperoleh dari media. Biasanya seseorang akan meniru segala sesuatu yang berhubungan dengan idolanya tersebut baik dalam hal berpakaian, berpenampilan, potongan rambutnya ataupun cara berbicara yang mencerminkan diri idolanya.

Hal tersebut diatas cenderung lebih berpengaruh terhadap generasi muda. Secara sosio-psikologis, arus informasi yang terus menerpa kehidupan kita akan menimbulkan berbagai pengaruh terhadap perkembangan jiwa, khususnya untuk anak-anak dan remaja. Pola perilaku mereka, sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh apa yang mereka terima yang mungkin melenceng dari tahap perkembangan jiwa maupun norma-norma yang berlaku. Hal ini dapat terjadi bila tayangan atau informasi yang mestinya di konsumsi oleh orang dewasa sempat ditonton oleh anak-anak.

Dampak yang ditimbulkan media massa bisa beraneka ragam diantaranya terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya. Di jaman modern ini umumnya masyarakat menganggap hal tersebut bukanlah hal yang melanggar norma, tetapi menganggap bagian dari trend massa kini. Selain itu juga, perkembangan media massa yang teramat pesat dan dapat dinikmati dengan mudah mengakibatkan masyarakat cenderung berpikir praktis.

Dampak lainnya yaitu adanya kecenderungan makin meningkatnya pola hidup konsumerisme. Dengan perkembangan media massa apalagi dengan munculnya media massa elektronik (media massa modern) sedikit banyak membuat masyarakat senantiasa diliputi perasaan tidak puas dan bergaya hidup yang serba instant Gaya hidup seperti ini tanpa sadar akan membunuh

keaktifitas yang ada dalam diri kita dikemudian hari.

Tayangan dari layar TV dan media lainnya yang menyajikan begitu banyak unsur-unsur kenikmatan dari pagi hingga larut malam membuat menurunnya minat belajar dikalangan generasi muda. Dari hal tersebut terlihat bahwa budaya dan pola tingkah laku yang sudah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat mulai pudar dan sedikit demi sedikit mulai diambil perannya oleh media massa dalam menyajikan informasi-informasi yang berasal dari jaringan nasional maupun dari luar negeri yang terkadang kurang pas dengan budaya kita sebagai bangsa timur.

Selain itu juga terdapat beberapa dampak negatif yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kekerasan merupakan faktor utama yang terlihat dan berpotensi menjadi penghasut yang berbahaya pada khalayak muda. Anak-anak mudah dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di televisi atau internet, kemudian menirukan tindakan kekerasan.
2. Pada saat ini, informasi yang dilaporkan mungkin tidak otentik dari setiap sudut. Oleh karena itu, mungkin ada salah tafsir terhadap situasi.
3. Berita dapat dimanipulasi untuk mempengaruhi pikiran penonton. Sebagai contoh, partai politik tertentu dapat memanipulasi laporan yang menguntungkan mereka, yang akan menunjukkan kontrol politik di media.
4. Sebuah peristiwa tertentu yang menyajikan gaya hidup mewah dapat menanamkan cita-cita yang salah dikalangan anak-anak.
5. Sensasionalisme yang tidak perlu dari sebuah isu dapat memproyeksikan informasi yang salah kepada publik.
6. Pesan menyesatkan mengalihkan pikiran menuju jalan yang salah.

METODE PENELITIAN

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *social media*, dimana penelitian ini akan melihat bagaimana terpaan media sosial dapat merubah persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap delapan orang informan, yaitu:

1. Deanna Kezia, Mahasiswa, 20 tahun
2. Natalia, Mahasiswa, 20 tahun
3. Jessica Hernanto, Mahasiswa, 20 tahun
4. Dionysius Kevin, Mahasiswa, 22 tahun
5. Therry Nopi, Mahasiswa, 21 tahun
6. Radella Permatadena, Mahasiswa, 19 tahun
7. Khusnul Khotimah, Mahasiswa, 20 tahun
8. Feny Calvin, Mahasiswa, 20 tahun

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif merujuk kepada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data, tulisan-tulisan yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata dan observasi perilaku. Dalam penelitian kualitatif tidak mencari kebenaran dan moralitas, akan tetapi mencoba memahami realitas yang diteliti. Pemahaman ini ditujukan untuk mendapatkan informasi, mendeskripsikan peristiwa-peristiwa, serta suasana yang secara normal mungkin dapat diobservasi.

Metode deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen yang tujuannya adalah untuk menggali data atau informasi dari sumber yang berbentuk tulisan, seperti surat kabar, majalah, jurnal, buku, undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri, dan data tulisan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, data dokumen dalam kajian ini diperoleh dari literatur-literatur, *website*, dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan wawancara pada beberapa narasumber. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang

dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Individu Terhadap Konsep dan Kaum Homoseksual

Dari hasil wawancara pada para informan menganggap bahwa kaum homoseksual merupakan suatu hal yang wajar dilihat dari komentar Natalia (20 tahun) yang mengatakan bahwa menjadi bagian dari komunitas homoseksual merupakan pilihan masing-masing individu dan masyarakat perlu menghargai pilihan tersebut.

"Kita harus dapat menghargai keputusan setiap manusia, walaupun dalam agama saya hal tersebut dilarang karena wanita harus menikah dengan pria, bukan dengan sesama wanita. Tapi kita harus menghargai mereka, jangan menghakimi mereka, kalau bisa ubah pola pikir mereka

agar orang tersebut dapat berubah dan dapat menyukai lawan jenis. Karena homoseksual dapat terjadi karena lingkungan disekitar atau karena orang tersebut sering disakiti oleh lawan jenis, sehingga orang tersebut jadi suka sesama jenis."

Sedangkan Therry Nopi (21 tahun) berpendapat bahwa setiap orang bebas mempunyai orientasi seksual yang menjadi hak tiap individu dan selama orientasi homoseksual tersebut tidak mengganggu orang lain. Tidak berbeda jauh dari yang dinyatakan oleh Khusnul Khotimah (20 tahun).

"Saya tidak masalah dengan konsep homoseksual. Memang bagi saya, homoseksual itu seperti penyakit yang tertular. Namun semua orang punya hak masing-masing, hak untuk hidup bebas. Ini juga terkait dengan hak asasi manusia. Selama mereka tidak mengganggu kehidupan orang lain itu tidak masalah. Walaupun sebenarnya konsep homoseksual itu memicu polemik dari segi keagamaan, dimana agama sangat menentang keras konsep tersebut. Tapi di era kehidupan yang modern dan bebas seperti ini, masyarakat lebih berpikiran terbuka. Namun untuk orang-orang yang agamis, (kaum homoseksual) dianggap sangat membahayakan dan masuk dalam salah satu penyimpangan sosial."

Demikian juga yang diutarakan oleh Jessica Hernanto (20 tahun) turut mengamini apa yang dikemukakan oleh tiga informan di atas yang menyatakan bahwa homoseksual bukanlah sesuatu hal yang dilarang, karena rasa cinta atau kasih sayang yang timbul dari seseorang bukan tindakan kejahatan atau hal tersebut tidak mengganggu orang lain, sama seperti laki-laki dan perempuan yang saling menyukai. Yang membedakan adalah mereka menyukai sesama jenis, dan memiliki rangsangan seksual yang berbeda dari yang terjadi pada umumnya.

Pendapat yang berbeda datang dari Deanna Kezia (20 tahun) mengenai homoseksual yang berpendapat bahwa hal tersebut harus diobati atau disembuhkan dan sudah menyalahi kodrat sebagai manusia. Dari beberapa informan

yang diwawancarai oleh Peneliti, hanya informan ini yang menunjukkan sikap berbeda mengenai konsep homoseksual dibanding informan lainnya dalam penelitian ini.

“Menurut saya, pemberitaan tentang Celine saja sudah menggelikan karena berbagai bukti telah mengemuka (menikahi Bocil), pernikahannya diadakan di Las Vegas. Jadi saya sudah bisa mengklaim jika ia benar-benar mempunyai sifat tersebut. Untuk Sheila Marcia, saya juga geli membacanya tetapi masih belum disahkan omongan tersebut bahwa Sheila Marcia dan Melody Vanesha mempunyai hubungan yang lebih dari teman. Tetapi jika dilihat dari instagram Sheila Marcia memang banyak sekali foto mereka berdua. Namun saya belum meng-iya-kan mereka homoseksual karena media terkadang me-lebay-kan sesuatu yang belum pasti.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh Feny Calvin (20 tahun) yang cenderung bersikap netral dan objektif dalam memandang kaum homoseksual.

“Pendapat saya tentang konsep homoseksual adalah kembali lagi ke pribadi masing-masing. Walaupun di Indonesia menyukai sesama jenis, apalagi hingga menikah tidak diperbolehkan, tapi hal ini tidak bisa dipaksakan pada setiap orang. Kita tidak akan pernah mengetahui penyebab seseorang berubag menjadi penyuka sesama jenis, sehingga memaksakan setiap orang harus menyukai lawan jenis akan terasa tidak adil bagi mereka.”

Ketertarikan Individu Terhadap Pemberitaan Mengenai Homoseksual

Untuk mengetahui sejauh mana konten berita mengenai homoseksual berperan dalam merubah pandangan masyarakat terhadap kaum homoseksual, maka Peneliti ingin mengetahui sejauh mana para informan memiliki ketertarikan dalam membaca berbagai berita yang terkait dengan topik homoseksual. Pada saat penelitian ini dilakukan, muncul dua topik pemberitaan mengenai homoseksual di berbagai media massa,

terutama media online. Kedua berita tersebut adalah mengenai dugaan hubungan sesama jenis antara aktris sinetron, Celine Evangelista dan Bacil, serta dugaan hubungan sesama jenis antara aktris sinetron, Sheila Marcia dan Melody Vanesha.

Salah satu informan bernama Feny Calvin (20 tahun) berpendapat bahwa kedua berita tersebut tidak seharusnya disebar ke publik karena belum terbukti kebenarannya. Berita tersebut dianggap telah melanggar etika jurnalisme yang mengharuskan sebuah berita memiliki informasi yang sesuai dengan fakta, bukan gosip atau berita bohong (*hoax*). Sehingga tidak pantas jika media massa mengumbar hal-hal yang bersifat pribadi ke publik.

“Pemberitaan mengenai Celine Evangelista tidak seharusnya disebar ke publik karena berita tersebut jelas tidak terbukti kebenarannya. Berita tersebut telah melanggar etika jurnalisme yang mengharuskan sebuah berita memiliki informasi yang sesuai dengan fakta, bukan gosip atau berita bohong. Sama juga dengan berita tentang Sheila Marcia dan Vanesha yang merupakan tuduhan tidak masuk akal karena mereka dituduh memiliki “hubungan” hanya karena mereka tampak terlihat dekat di foto-foto mereka yang tersebar. Selain itu, menurut saya, tidak pantas jika media mengumbar hal-hal pribadi seseorang ke publik.”

Senada dengan informan di atas, Natalia (20 tahun) juga berpendapat bahwa pemberitaan mengenai homoseksual tidak seharusnya dijadikan bahan pemberitaan bagi wartawan. Seharusnya para wartawan lebih pintar mencari berita yang pantas untuk ditayangkan, sehingga berita yang muncul tidak menjadi lahan penghakiman masyarakat terhadap tokoh yang diberitakan.

Derasnya pemberitaan mengenai hubungan sesama jenis di berbagai media massa tidak pelak menyedot perhatian masyarakat, sehingga muncul berbagai macam pendapat dari para informan mengenai rasa ketertarikan mereka terhadap berita tersebut. Beberapa informan yang berpendapat bahwa berita tersebut tidak seharusnya diliput atau ditayangkan di media

massa, juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan untuk membaca, melihat, atau mendengar berita tersebut.

Pendapat tersebut datang dari Deanna Kezia (20 tahun) yang mengutarakan tidak tertarik sama sekali dengan berbagai pemberitaan mengenai hubungan homoseksual karena ia berpendapat bahwa pemberitaan tersebut tidak menghibur dan hanya menambah rasa 'jijik' di hati dan pikiran, sehingga ia memilih untuk mengikuti berita yang menghibur saja. Hal senada juga diungkapkan informan, Natalia, 20 tahun yang menyatakan:

“Saya tidak terlalu tertarik dengan berita seperti itu (homoseksual). Tetapi jika hanya untuk sekedar mencari tahu saja ya tidak apa-apa. Kita juga seharusnya tidak atau jangan terlalu percaya 100% pada media karena media suka melebih-lebihkan atau memutarbalikkan keadaan yang sebenarnya.”

Bahkan seorang informan bernama Therry Nopi (21 tahun) mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mempercayai berita-berita hubungan sesama jenis tersebut.

“Menurut saya tentang pemberitaan Celine Evangelista yang menikah dengan sesama jenis, dan Sheila Marcia yang mempunyai hubungan sesama jenis merupakan isu/gosip saja karena tidak ada cukup bukti/fakta dalam membenarkan kasus ini dan orang yang terlibat juga mengelak serta tidak mengakuinya.”

Disamping pendapat yang mengutarakan bahwa informan tidak tertarik, atau bahkan tidak peduli sama sekali, muncul satu informan yang bersikap netral terhadap pemberitaan mengenai kaum homoseksual yang mencuat melalui berita-berita di media massa. Dionysius Kevin (22 tahun) mengutarakan:

“Pendapat saya tentang pemberitaan mengenai kasus pernikahan sesama jenis adalah bersikap netral, karena setiap individu memiliki hak masing-masing dalam menjalankan hidupnya. Selagi pihak tersebut tidak merugikan, alangkah baiknya kita juga tidak mengganggu kepentingan mereka, ataupun menghujat dan menjatuhkan.”

Beberapa informan menunjukkan rasa ketertarikan terhadap berbagai pemberitaan mengenai hubungan homoseksual, diantaranya adalah informan bernama Radella Permatadana (19 tahun) yang memang gemar membaca berita tentang artis dalam negeri maupun mancanegara. Ia beralasan ketertarikannya tersebut dikarenakan berita-berita semacam itu “seru” dan bisa menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berbeda pada umumnya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Khusnul Khotimah (20 tahun) memiliki ketertarikan terhadap pemberitaan mengenai homoseksual karena ingin mengetahui perkembangan berita tersebut dan dapat memberikan wawasan, sehingga ia dapat bersikap dan bertindak seperti apa jika memiliki teman penyuka sesama jenis.

“Saya tertarik untuk membaca berita tersebut (homoseksual) karena saya ingin mengetahui perkembangannya. Karena hal tersebut dapat menjadi pengalaman bagi saya jika nanti mempunyai teman penyuka sesama jenis, sehingga saya tahu bagaimana saya harus bertindak dan bersikap.”

Persepsi Individu Terhadap Konsep dan Kaum Homoseksual Setelah Pemberitaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa media massa mendatangkan berbagai efek pada diri individu penggunaannya, baik efek kognitif, afektif dan behavioral. Seperti yang diutarakan oleh Wilbur Schramm (1977) bahwa media massa berisi berbagai informasi yang ditujukan untuk mengurangi ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi (Rakhmat, 2008:223). Namun saat ini realitas yang ada di depan kita bukan lagi realitas tak berstruktur.

Informasi yang kita peroleh telah menstruktur atau mengorganisasikan realitas, yaitu gambaran yang mempunyai makna, yang lazim disebut “citra” (*image*). Seperti Roberts (1977) mengatakan bahwa “*Image is representing the totality of all information about the world any individual has processed, organized, and stored.*” (citra menunjukkan keseluruhan informasi tentang dunia ini yang

telah diolah, diorganisasikan, dan disimpan individu) (Rakhmat, 2008:223). Karena itulah media massa cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan sosial; dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku.

Derasnya pemberitaan mengenai hubungan sesama jenis juga turut dipengaruhi oleh informasi yang di media massa, baik di media cetak, media elektronik, dan media massa. Seperti contoh pemberitaan mengenai kabar hubungan sesama jenis dari beberapa artis *Celine Evangelista*, *Sheila Marcia*, dan *Saiful Jamil*. Pemberitaan tersebut tidak pelak menjadi perbincangan hangat di masyarakat hingga *netizen* yang menimbulkan berbagai pro dan kontra mengenai penerimaan masyarakat Indonesia terhadap keberadaan kaum homoseksual. Hal ini tidak mengherankan mengingat Indonesia masih berpegang kuat pada budaya dan adat istiadat ketimuran yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan.

Gambar 1. Berita Hubungan Sesama Jenis Artis Celine Evangelista



Gambar V.2. Berita Hubungan Sesama Jenis Artis Sheila Marcia



Gambar V.3. Berita Hubungan Sesama Jenis Artis Saiful Jamil



Gambar V.4. Berita Hubungan Sesama Jenis Artis Sheila Marcia



Berbagai pemberitaan tersebut menimbulkan persepsi yang berbeda pada benak informan. Seperti diutarakan oleh Deanna Kezia (20 tahun) yang dari semula memang tidak tertarik terhadap pemberitaan mengenai homoseksual. Namun memang persepsi yang muncul dalam benak informan tersebut tidak semata-mata muncul karena pengaruh dari pemberitaan di media massa. Ia memiliki pengalaman langsung melihat dan terlibat dalam perubahan gaya hidup seseorang dalam hal ini sahabatnya sendiri yang menjadi homoseksual, sehingga hal tersebut menyebabkannya memiliki persepsi yang negatif terhadap kaum homoseksual.

“Saya mempunyai teman yang homoseksual, bahkan ia sahabat saya sendiri dari SMK, tetapi ia semakin berubah, merubah gaya pakaiannya, gaya fashionnya saat ia memasuki perkuliahan dan ia pindah ke Singapura. Mungkin

tadinya ia biasa saja, hanya menyukai tampilan seperti itu tetapi masih mempunyai benda-benda girly. Tetapi sekarang semenjak di Singapura sudah semakin mendalam rasa homoseksualitasnya, karena seperti yang kita ketahui di Singapura banyak sekali wanita yang berpenampilan seperti pria. Setelah dua tahun di Singapura, ia pulang ke Indonesia dan sudah tidak mengabari saya, tetapi tetap mengabari temannya yang mendukung ia menjadi homoseksual. Karena sebelum pindah ke Singapura, dengan jelas saya tidak mendukung ia menjadi seperti itu. Mungkin ia risih, sehingga ia sudah tidak menghubungi saya lagi. Padahal sewaktu ia masih di Singapura dan mau pulang ke Indonesia masih mengabari saya.”

Selain pengalaman langsung, Deanna Kezia juga memiliki persepsi tersendiri mengenai homoseksual berdasarkan keyakinannya sebagai seorang pemeluk agama tertentu.

“Saya tetap tidak tertarik dengan pemberitaan homoseksual tersebut, walaupun sifat tersebut ada di tiap diri masing-masing. Tetapi saya tetap tidak merubah pikiran saya bahwa homoseksual itu menyalahgunakan kodrat sebagai manusia yang diberikan oleh Tuhan.”

Akibat pengalaman hidup yang ia alami mengakibatkan informan di atas berpendapat bahwa homoseksual dapat berubah jika memang ia mau merubah orientasi homoseksual. Karena menurut pendapatnya homoseksual merupakan bentuk perilaku yang dapat menular, sehingga kita tidak boleh sering berkumpul bersama dengan kaum homoseksual tersebut.

“Pendapat saya tentang homoseksual, sudah sangat biasa mendengarnya. Namun hal ini harus disembuhkan, walaupun itu tergantung manusianya sendiri. Homoseksual sudah menyalahi kodrat sebagai manusia.”

Senada dengan informan tersebut di atas, Natalia (20 tahun) tidak memiliki ketertarikan terhadap berbagai pemberitaan mengenai kaum homoseksual, sehingga ia memandang hal tersebut merupakan sesuatu yang dilarang agama.

Namun berbeda dengan informan sebelumnya, Natalia lebih terbuka dengan keberadaan kaum homoseksual tersebut dan menganggap homoseksual bukan semacam penyakit yang menular, dan agar kita tetap menghargai dan tidak menghakimi mereka. Bahkan, masyarakat diharapkan dapat membantu mereka mengubah pola pikirnya dan kembali membawa mereka ke jalan yang benar.

“Zaman sekarang banyak orang yang menyukai sesama jenis. Homoseksual bukanlah penyakit yang menular dan kita juga harus dapat menghargai keputusan setiap manusia, walaupun didalam agama saya hal tersebut dilarang. Jangan menghakimi mereka. Kalau bisa ubah pola pikir mereka, agar orang tersebut dapat berubah dan menyukai lawan jenis. Homoseksual dapat terjadi karena lingkungan sekitar atau karena orang tersebut sering disakiti oleh lawan jenis. Pandangan saya terhadap homoseksual tidak berubah, walaupun homoseksual dilarang agama tetapi kita juga tetap harus menghargai hal tersebut karena kita tidak tahu mengapa individu-individu tersebut menyukai sesama jenis. Jika saya mempunyai teman yang menyukai sesama jenis, mungkin saya akan merasa risih dan sebisa mungkin saya akan membawanya kembali ke jalan yang benar.”

Penerimaan yang lebih terbuka terhadap keberadaan kaum homoseksual datang dari enam informan lainnya. Informan berpendapat bahwa aspek emosional yang ada di dalam diri seorang manusia adalah sesuatu yang lahir secara alamiah dan tidak bisa dipaksakan, karena manusia tidak bisa memilih terlahir menjadi normal atau menyimpang. Selain itu, keberadaan kaum homoseksual juga dipandang sebagai hal yang biasa atau lumrah selama mereka tidak mengganggu orang lain.

Interpretasi tersebut di atas dihimpun dari pendapat beberapa informan, salah satunya seperti yang diutarakan oleh Radella Permatadana (19 tahun):

“Menurut saya, homoseksual sah-sah saja asal tidak mengganggu orang disekitarnya karena bagaimanapun juga setiap

manusia memiliki hak untuk mencintai, dan ia tidak bisa memilih mau terlahir menjadi normal/menyimpang. Saya sendiri memang mempunyai beberapa teman yang seperti itu. Kadang saya memosisikan diri menjadi dirinya kalau melihat berita-berita tersebut, tetapi itu sudah menjadi resiko seorang LGBT. Selalu ada pro & kontra and you can't please everyone."

Dari hasil wawancara dengan seorang informan juga muncul persepsi bahwa aspek emosional sebagai salah satu faktor personal yang bersifat afektif yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dan yang ada di dalam diri seorang manusia adalah sesuatu yang lahir secara alamiah dan tidak bisa dipaksakan, karena manusia tidak bisa memilih terlahir menjadi normal atau menyimpang. Hal ini seperti diutarakan oleh Jessica Hernanto (20 tahun):

"Menurut saya, homoseksual bukanlah suatu hal yang dilarang dan sah-sah saja jika terdapat orang yang merupakan pelaku homoseksual. Karena rasa cinta atau kasih sayang yang timbul dari seseorang bukanlah tindakan kejahatan atau hal tersebut juga tidak mengganggu orang lain, sama seperti laki-laki dan perempuan yang saling menyukai. Hanya saja mereka menyukai sesama jenis dan pelaku homoseksual juga tidak memaksakan orang lain untuk melakukan hubungan dengannya. Sehingga jika saya memiliki teman seperti itu, saya akan menganggapnya seperti teman saya yang lain. Jika saya memperlakukan dengan berbeda hanya membuat ia merasa malu dan malah menyendiri karena dianggap aneh."

Dua orang informan penelitian juga memiliki pandangan yang terbuka terhadap keberadaan kaum homoseksual, ditambah dengan pengalaman hidup mereka yang memiliki teman-teman dengan orientasi homoseksual. Therry Nopi (21 tahun) melihat bahwa keberadaan kaum homoseksual sudah cukup banyak dan mereka juga menjalani kegiatan sehari-hari sama seperti manusia lain yang mempunyai orientasi normal.

Pendapat yang sama turut diungkapkan oleh Khusnul Khotimah (20 tahun) yang juga

memiliki teman yang berorientasi homoseksual. Ia memandang kaum homoseksual adalah suatu hal yang saat ini sudah biasa dan lazim di masyarakat.

"Saya akan bersikap biasa saja dan tetap berteman karena saya juga mempunyai teman yang menyukai sesama jenis. Namun selama teman saya tidak mengganggu saya, saya tidak masalah kecuali jika ia mengganggu saya dan menyatakan perasaan dan bersikap tidak wajar terhadap saya, saya akan menjaga jarak."

Informan lain yang juga memiliki persepsi terbuka terhadap keberadaan kaum homoseksual adalah Feny Calvin (20 tahun) yang berpendapat bahwa pasti ada alasan di belakang pilihan mereka menjadi homoseksual, sehingga ia akan memberikan dukungannya kepada mereka yang mengambil pilihan tersebut.

"Dari dulu hingga sekarang saya selalu berpikir bahwa setiap orang memiliki alasan dalam melakukan sesuatu, sehingga tiap kali ada berita yang menyebarkan tentang sesuatu yang dianggap sebagai kesalahan, saya selalu berpikir bahwa banyak kemungkinan yang menjadi penjelasan atas kesalahan tersebut. Saya akan mendukung apapun yang teman saya (homoseksual) pilih untuk lakukan, karena hidupnya tidak tergantung pada saya, tetapi tergantung pada dirinya sendiri."

Dari hasil wawancara terhadap delapan informan dalam penelitian mengenai bagaimana terpaan media sosial merubah persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual mengemukakan bahwa media massa, dalam hal ini media sosial tidak berperan dalam merubah persepsi informan terhadap keberadaan kaum homoseksual. Hal ini terlihat dari pendapat beberapa informan yang memiliki ketidaktertarikan terhadap berbagai pemberitaan mengenai homoseksual.

Seperti diutarakan oleh Deanna Kezia, Natalia, Feny Calvin, dan Therry Nopi yang mengemukakan berbagai berita dan perkembangan berita mengenai homoseksual tidak menarik perhatian mereka. Hal ini

dikarenakan bagi mereka berita tersebut bersifat pribadi dan tidak perlu disebarluaskan kepada publik, selain itu pemberitaan tersebut kadang masih bersifat *hoax* atau berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasarnya pemberitaan mengenai homoseksual yang mengemuka tidak serta merta membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap keberadaan kaum homoseksual.

Selain mereka yang merasa tidak tertarik terhadap pemberitaan mengenai homoseksual, Radella Permatadena dan Khusnul Khotimah menunjukkan rasa tertariknya mengikuti pemberitaan mengenai homoseksual karena dapat menambah wawasan dan memberikan suatu panduan dalam berperilaku manakala mereka berhadapan dengan individu-individu tersebut. Selain itu dikarenakan mereka gemar membaca berita tentang artis dalam negeri maupun mancanegara karena berita-berita semacam itu dianggap “seru” dan bisa menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berbeda pada umumnya.

Sebenarnya persepsi informan terhadap konsep homoseksual dan keberadaan kaum homoseksual di masyarakat telah terbentuk dalam benak para informan. Hal tersebut terlihat dari persepsi hampir seluruh informan mengenai homoseksual yang memandang tentang konsep homoseksual dan keberadaan kaum homoseksual merupakan hal yang biasa, dengan kata lain merupakan hal yang tidak aneh lagi pada jaman modern saat ini.

Persepsi yang terbentuk didasari pada argumen bahwa menjadi bagian dari komunitas homoseksual merupakan pilihan masing-masing individu dan masyarakat perlu menghargai pilihan tersebut, sehingga memiliki orientasi homoseksual menjadi hak tiap individu dan selama perilaku mereka tidak mengganggu orang lain. Selain itu, informan juga berpendapat bahwa rasa cinta atau kasih sayang yang timbul dari seseorang bukanlah tindakan kejahatan melainkan sama seperti laki-laki dan perempuan yang saling menyukai. Tapi yang membedakan adalah mereka menyukai sesama jenis, dan memiliki rangsangan seksual yang berbeda dari yang terjadi pada umumnya.

Namun terdapat satu orang informan yang memiliki pandangan berbeda mengenai homoseksual, terlihat dari pengalaman langsung informan yang memiliki seorang teman yang berubah menjadi individu berorientasi homoseksual. Pengalaman langsung inilah yang membuat informan tersebut menjadi sangat apatis terhadap keberadaan kaum homoseksual. Selain pengalaman langsung, informan ini memandang homoseksual adalah sesuatu yang melanggar norma agama, sehingga ia berpendapat keberadaan kaum homoseksual harus diobati atau disembuhkan karena menyalahi kodratnya sebagai manusia.

Dari pendapat para informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam benak para informan memiliki pandangan yang berbeda mengenai kaum homoseksual. Persepsi tersebut telah terbentuk dari awal melalui berbagai pengalaman hidup ataupun berbagai pemberitaan mengenai homoseksual. Namun perlu digarisbawahi bahwa persepsi tersebut tidak terbentuk semata-mata karena peran media sosial yang menjadi media paling fenomenal saat ini. Dapat dilihat bahwa pemberitaan media sosial menjadi pelengkap bagi pembentukan citra (*image*) mengenai kaum homoseksual. Hal ini sangat dipahami mengingat media sosial sebagai salah satu bentuk media massa modern juga memiliki efek kognitif, afektif, dan behavioral yang sama dengan media massa lainnya.

Satu hal yang menarik yang perlu diamati adalah terdapat informan yang menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pemberitaan-pemberitaan mengenai homoseksual, namun memiliki pandangan yang terbuka terhadap keberadaan kaum tersebut. Hal tersebut bisa saja terjadi akibat pengalaman luaran yang dialami selama hidupnya yang membentuk kerangka pemikiran yang luas dalam memandang suatu hal. Informan yang lain kebanyakan memiliki rasa ketertarikan terhadap pemberitaan homoseksual di media sosial yang juga turut mempengaruhi persepsi mereka terhadap konsep homoseksual.

Dari hasil wawancara dengan seorang informan juga muncul persepsi bahwa aspek emosional sebagai salah satu faktor personal yang bersifat afektif yang dapat mempengaruhi perilaku

manusia dan yang ada di dalam diri seorang manusia adalah sesuatu yang lahir secara alamiah dan tidak bisa dipaksakan, karena manusia tidak bisa memilih terlahir menjadi normal atau menyimpang.

Penerimaan yang lebih terbuka terhadap keberadaan kaum homoseksual datang dari enam informan lainnya. Informan berpendapat bahwa aspek emosional yang ada di dalam diri seorang manusia adalah sesuatu yang lahir secara alamiah dan tidak bisa dipaksakan, karena manusia tidak bisa memilih terlahir menjadi normal atau menyimpang. Selain itu, keberadaan kaum homoseksual juga dipandang sebagai hal yang biasa atau lumrah selama mereka tidak mengganggu orang lain.

Dari hasil wawancara pada para informan menganggap bahwa kaum homoseksual merupakan suatu hal yang wajar dilihat dari komentar Natalia (20 tahun) yang mengatakan bahwa menjadi bagian dari komunitas homoseksual merupakan pilihan masing-masing individu dan masyarakat perlu menghargai pilihan tersebut.

Oleh karena itu dari hasil wawancara dengan 8 (delapan) orang informan, disimpulkan terdapat 7 (tujuh) orang informan yang memiliki penerimaan lebih terbuka terhadap keberadaan kaum homoseksual. Informan berpendapat bahwa aspek emosional yang ada di dalam diri seorang manusia adalah sesuatu yang lahir secara alamiah dan tidak bisa dipaksakan, karena manusia tidak bisa memilih terlahir menjadi normal atau menyimpang. Selain itu, keberadaan kaum homoseksual juga dipandang sebagai hal yang biasa atau lumrah selama mereka tidak mengganggu orang lain. Hanya ada 1 (satu) orang yang jelas menunjukkan rasa tidak suka terhadap keberadaan kaum homoseksual dan penolakan terhadap konsep homoseksual.

Dari hasil wawancancara, maka dapat disimpulkan bahwa khalayak di media sosial bergerak sangat cair. Siapa pun dengan bebas memberikan pandangan, melakukan kritik, menyampaikan opini, bahkan menyebarkan informasi kepada pengguna media sosial lainnya (Nasrullah, 2015:167). Media sosial memberikan semacam *contact comfort* di antara pengguna yang memberikan kepuasan serta kenyamanan

untuk berafiliasi maupun bersosialisasi di antara kegiatan memproduksi dan mendistribusikan sebuah konten secara online (Benkler, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai peran media sosial dalam perubahan persepsi masyarakat mengenai konsep homoseksual yang dilakukan pada delapan informan menunjukkan bahwa persepsi para informan sudah terbuka terhadap konsep homoseksual dan keberadaan kaum homoseksual di masyarakat. Pandangan yang ada dalam benak para informan bukan saja sebagai hasil mengosumsi berita-berita tentang homoseksual di media sosial, melainkan sudah terbentuk berdasarkan pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain pengalaman langsung dan tidak langsung, para informan juga sudah memiliki persepsi tersendiri mengenai konsep homoseksual melalui terpaan media massa lainnya yang sudah mereka serap sebelumnya, contohnya dari kegemaran mereka menonton tayangan-tayangan infotainment di televisi. Jadi dapat disimpulkan bahwa media sosial bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam mengubah persepsi para informan terhadap kaum homoseksual. Namun berbagai pemberitaan di media sosial menjadi pelengkap bagi pembentukan citra (*image*) mengenai kaum homoseksual dalam benak informan. Hal ini sangat mudah dipahami mengingat media sosial sebagai salah satu bentuk media massa modern juga memiliki efek kognitif, afektif, dan behavioral yang sama dengan media massa lainnya.

Merujuk pada proses dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka Peneliti memberikan beberapa saran mengenai topik penelitian ini, yaitu:

Hasil penelitian serupa dapat dilengkapi dengan melakukan survei melalui kuesioner, sehingga cakupan persepsi dapat lebih luas dan mewakili masyarakat itu sendiri.

Pemilihan informan dan responden (jika menggunakan prosedur penelitian kuantitatif)

mengambil beberapa segmentasi khalayak, bukan saja dari segmentasi usia tertentu.

Informan yang dituju bukan saja pengguna media sosial, melainkan juga para pelaku homoseksual untuk mengetahui bagaimana perubahan persepsi tersebut mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari para pelaku homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Hatib Abdul. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Oetomo, Dede. (2003). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soetjningsih, (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Tan, Poedjiati. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*. Surabaya: Suara Earnest.
- Zimmerman, Jan. & Doug Sahlin. (2010). *Social Media Marketing All-in-One For Dummies*. Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. (2005).
<http://eprints.uny.ac.id/8599/2/BAB%201%20-%2007413241022.pdf>, diakses tanggal 2 Desember 2015
- http://www.kompasiana.com/jenviariduan/pengaruh-media-terhadap-presepsi-masyarakat-pada-kaum-lesbian-gay-bissex-dan-transgender-lgbt_54f827c3a33311191c8b536a, diakses tanggal 29 Januari 2016
- <http://repository.wima.ac.id/760/2/BAB%201.pdf>, diakses tanggal 29 Januari 2016
- <http://e-journal.uajy.ac.id/1277/2/1KOM03202.pdf>, diakses tanggal 29 Januari 2016
- Wijana dalam Soetjningsih, (2014:285).

Situs Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, diakses tanggal 2 Desember 2015

https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=rEtV9S1Asr0vATmx47ADg#q=celine+evangelista+lesbi, diakses tanggal 12 Agustus 2016

https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=rEtV9S1Asr0vATmx47ADg#q=saiful+jamil+gay, diakses tanggal 12 Agustus 2016

https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=11WtV_yREMXtvATEk53gCg#q=sheila+marcia+lesbian, diakses tanggal 12 Agustus 2016

<http://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/digosipkan-seorang-lesbian-sheila-marcia-bisa-iya-bisa-nggak-f8837d.html>, diakses 16 Agustus 2016